



Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat

Parji Riyanto

TBM Teras Baca Guyub Rukun

riyantoparji@gmail.com

Abstrak

Penurunan karakter didalam masyarakat merupakan masalah utama di Dusun Jambon. Masyarakat cenderung tidak peduli dengan dampak membakar sampah atau membuang sampah sembarangan, pentingnya waktu belajar, dan cenderung kurang efektif dalam memanfaatkan waktu luang. Kebiasaan negatif ini tidak boleh dibiarkan secara terus menerus akan menjadi sebuah karakter. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui salah satu lembaga yang memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi. Pembuatan Team BARKAS (Barisan Remaja Kebersihan Alam Sekitar) Guyub Rukun adalah bentuk dari keseriusan TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam penanganan permasalahan di dusun Jambon. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Program-program didalamnya meliputi pengelolaan sampah, *reading Group*, dan arisan ide. Program tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perbaikan lingkungan sosial di Dusun Jambon. Modal sosial meningkat, munculnya usaha ekonomi produktif, lingkungan menjadi lebih sehat, dan warga masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan program-program TBM Teras Baca Guyub Rukun. Bisa dikatakan dengan adanya TBM Teras Baca Guyub Rukun peningkatan mutu pendidikan masyarakat di Dusun Jambon semakin meningkat. Tentu saja hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang telah diperoleh TBM Teras Baca Guyub Rukun maupun pengelola.

Kata kunci : Literasi, Peduli Lingkungan, Bank Sampah, Taman Bacaan Masyarakat

Abstract

Declining character in the community is a major problem in Jambon Hamlet. Communities tend not to care about the impact of burning rubbish or littering, the importance of learning time, and tend to be less effective in utilizing free time. This negative habit should not be allowed to continue to become a character. Therefore, the purpose of this research is to find out one of the institutions that provides solutions to problems that occur. The making of the BARKAS Team (Teens of Youth in the Cleanliness of the Surrounding Environment) Guyub Pillars is a form of the seriousness of the TBM Teras Baca Guyub Pillars in handling problems in the hamlet of Jambon. The method used is descriptive qualitative approach. The programs include waste management, reading groups, and social gathering ideas. The program has a significant impact on the improvement of the social environment in Jambon Hamlet. Increased social capital, the emergence of productive economic ventures, a healthier environment, and more active community members participating in the development of TBM Teras Baca Guyub Rukun programs. It can be

said with the existence of Guyub Rukun Reading Terrace TBM the improvement of the quality of community education in Jambon Hamlet is increasing. Of course this is evidenced by the various awards that have been obtained by TBM Teras Baca Guyub Pillars as well as managers.

Keywords: Literacy, Environmental Care, Bank Sampah, Taman Bacaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2013: 23). Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan baik perorangan maupun kebutuhan sosial. Setiap individu selalu ingin memenuhi kebutuhannya demikian juga dengan pemerintah dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh semua penduduk.

Masalah lingkungan menjadi sangat krusial, karena menyangkut kualitas kehidupan di masa datang. Masalah sampah bukan hanya untuk saat ini, tetapi masa depan. Kebiasaan dalam membuang sampah masih sangat memprihatinkan. Begitu pula masyarakat di Dusun Jambon, Argosari, sedayu, Bantul yang masih membuang sampah sembarangan. Kebiasaan ini akan berdampak buruk untuk masyarakat sendiri, termasuk akan menjadi kultur di Dusun Jambon. Apabila tidak ada yang peduli dengan kebersihan lingkungan, akhirnya pencemaran lingkungan tidak bisa dihindarkan. Kesulitan air bersih, tanah tidak subur, dan udara berbau busuk akan menjadi sumber penyakit bagi masyarakat. Masyarakat akan mudah terserang penyakit dan angka harapan hidup pun akan menurun.

Masalah yang timbul di Dusun Jambon semakin kompleks. Penurunan karakter di dalam masyarakat merupakan masalah utama di Dusun Jambon. Masyarakat cenderung tidak peduli dengan dampak membakar sampah atau

membuang sampah sembarangan, mengabaikan pentingnya waktu belajar, dan cenderung kurang efektif dalam memanfaatkan waktu luang. Banyak warga masyarakat apatis pada kebijakan pemerintah terkait pengembangan minat baca, jam belajar masyarakat, ketaatan terhadap hukum, serta kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kebiasaan kurang bagus yang konvensional turun temurun masih dijalani terus tanpa ada upaya melakukan perubahan untuk menjadi baik.

Masalah yang timbul tentu saja akan berpengaruh kepada kesejahteraan sosial warga masyarakat di Dusun Jambon. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU No. 11 Tahun 2009). Masyarakat terkesan tidak mau tahu mengenai lingkungan sekitar. Terkesan sangat individualis.

Tamaan Bacaan masyarakat (TBM) Teras Baca Guyub Rukun hadir menjadi salah satu lembaga yang memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi. Selain TBM mempunyai misi membangun minat baca masyarakat, TBM juga mempunyai fungsi membangun kesadaran masyarakat melalui literasi lingkungan. Seperti pendapat dari Knoblauch (1990), who cautioned:

Literacy is one of those mischievous concepts, like virtuosity and craftsmanship, that appear to denote capacities but that actually convey value judgments[(p. 74). Knoblauch discussed the sociocultural aspects of definitions he believed went beyond describing skills and were based on assumptions, ideological dispositions, and political influences.

Knoblauch discussed four types of literacy definitions. The definitions that emanate from a functionalist perspective emphasize teaching skills that individuals need for daily living as well as complex demands of a changing technological and economic environment.

Literasi lingkungan secara sederhana dapat diartikan dengan literat lingkungan. Literat lingkungan diterjemahkan dengan memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung lingkungan (Roth, 1992; Hollweg et al., 2011). Lebih lanjut, Hollweg et al. (2011) menyatakan bahwa komponen pengetahuan meliputi pengetahuan seseorang tentang: 1) sistem fisik dan ekologi, 2) sistem sosial, budaya, dan politik, 3) permasalahan lingkungan, 4) solusi permasalahan lingkungan, dan 4) partisipasi masyarakat dalam menyusun rencana aksi pemecahan permasalahan lingkungan.

Selain itu, (Hollweg et al., 2011) menjelaskan bahwa komponen sikap menggambarkan sensitivitas dan respon seseorang terhadap permasalahan lingkungan, komponen keterampilan menggambarkan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan lingkungan, sedangkan komponen perilaku menunjukkan keterlibatan dan kebiasaan sebagai individu atau kelompok untuk berupaya memecahkan permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini dan mencegah terjadinya permasalahan yang baru.

Terdapat 3 level literasi lingkungan yaitu *nominally environmentally literate*, *functionally environmentally literate*, dan *operationally environmental literate* (Roth, 1992). *Nominally environmentally literate* mengindikasikan seseorang yang mampu mengenal dasar-dasar istilah dalam berkomunikasi tentang lingkungan. Orang-orang dalam tahapan ini sedang mengembangkan kepedulian dan sensitivitasnya terhadap lingkungan. Selain itu, mereka juga masih memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang kerja sistem natural serta pengaruh

dan interaksi antara sistem natural dan sistem sosial.

Functionally environmentally literate mengindikasikan seseorang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas antara sistem sosial dan sistem natural. Orang-orang dalam tahap ini peduli tentang interaksi negatif antara kedua sistem tersebut dan sudah mulai mengembangkan keterampilan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi dari sumber primer dan sekunder.

Operationally environmental literate mengindikasikan seseorang yang telah melebihi level sebelumnya dalam pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan. Orang-orang dalam tahapan ini telah mampu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, Roth (1992) menyatakan bahwa untuk mengembangkan tahap *operationally environmental literate*, diperlukan kerjasama yang kuat dan transdisipliner antara keluarga, komunitas sosial, media, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan literasi lingkungan, sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat pedesaan membutuhkan informasi mengenai literasi lingkungan (Encang Saepudin, 2013). Minnesota Office of Environmental Assistance dalam (Haske, Anita Sugiansi, 2015) menjelaskan literasi lingkungan sebagai: Pengetahuan dan pemahaman individu terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi di lingkungan, dan mampu bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan literasi lingkungan warga negara, pendidikan lingkungan harus mengembangkan pemahaman tentang sistem ekologi, sebab-akibat hubungan antara sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan, serta menumbuhkan perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Kesadaran membangun literasi lingkungan ini ditunjukkan TBM dengan membuat program BANK Sampah Guyub Rukun. Bank sampah ini bergerak dalam bidang pengolahan sampah. Harapannya warga masyarakat di Dusun Jambon memiliki keasahan akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga berdampak pada perubahan karakter cinta lingkungan dan tetap menyisipkan penumbuhan minat baca di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. **Tempat penelitian** di TBM Teras Baca Guyub Rukun beralamat di Jl. Wates KM 13 RT 29 Dusun Jambon Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. **Prosedur penelitian** menggunakan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Semua data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. **Keabsahan data** yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Lexy J. Moleong, 2010: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar dalam sejarah yang dimaksud dengan kata “literasi” berarti literatur atau lebih umum yaitu berpendidikan atau belajar. Hanya sejak akhir abad ke -19 kata literasi lebih merujuk

pada kemampuan untuk membaca dan menulis dan dalam arti yang lebih luas menjadi pengetahuan atau pendidikan. Banyak kompetensi yang muncul dari adanya literasi ini seperti literasi sains, literasi informasi dan literasi lingkungan (UNESCO, 2006: 148).

Tujuan utama dari kegiatan yang dilakukan yaitu menanamkan sikap peduli lingkungan masyarakat di sekita taman bacaan. Sikap peduli lingkungan di definisikan sebagai kepedulian individu kepada lingkungan fisik yang ada disekitarnya dan memiliki keinginan untuk dapat melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Sikap peduli lingkungan sangat penting karena dengan sikap peduli lingkungan 21 dapat menimbulkan perilaku peduli lingkungan yang menentukan meningkat atau menurunnya kualitas lingkungan. Secara sederhana sikap meliputi komponen kognitif, afektif, dan unsur-unsur konatif. Seseorang memiliki sikap peduli lingkungan tinggi atau rendah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, dengan adanya informasi terkini mengenai isu lingkungan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, bangsa, tempat tinggal (perkotaan- pedesaan), agama, politik, kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan lingkungan (Gifford dan Sussman, 2012: 4)

Sampah adalah masalah yang hampir terjadi di setiap tempat dan hampir disetiap tempat berlomba-lomba melakukan pemecahan masalah sampah. Upaya penanganan sampah juga dilakukan kami pengurus Taman Baca Masyarakat (TBM) Guyub Rukun di Dusun Jambon. Pengelola TBM guyub Rukun berusaha untuk merubah perilaku masyarakat Dusun Jambon untuk menjadi masyarakat yang sadar dan peduli pada lingkungan.

Strategi yang kami buat dibagi menjadi dalam 3 tahapan, yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Setiap tahapan memiliki proses, proses yang dilakukan antara lain.

1. Pra-pelaksanaan
 - a. Pembentukan Pengurus

Pembentukan pengurus dilakukan untuk memuluskan rencana dan menjaga keberlangsungan program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pengurus dalam hal ini adalah Karang Taruna. Proses pembentukan pengurus dilakukan dengan cara musyawarah bersama untuk menghasilkan mufakat yang baik. Akhirnya terbentuklah sebuah team bernama BARKAS (Barisan Remaja Kebersihan Alam Sekitar) Guyub Rukun. Dengan begini diharapkan akan adanya saling keterbukaan dan mempunyai capaian hasil kinerja yang bisa dipertanggungjawabkan.

b. Persiapan Umum

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah persiapan kerjasama, persiapan tempat & alat, dan persiapan program yang akan dilaksanakan pengelola.

1) Persiapan Kerjasama

Persiapan dilakukan untuk mempermudah jalannya program serta menambah mitra baru. Persiapan kerjasama meliputi.

- a. Rumah Pintar Mata Aksara
- b. Karang Taruna Dusun Jambon
- c. Tokoh masyarakat Dusun Jambon
- d. Klompok Tani Dusun Jambon
- e. PKK dusun Jambon
- f. Perkumpulan malam selasa kliwon bapak-bapak Dusun Jambon
- g. Rosok Bardi

2) Persiapan Program

Program yang dibuat oleh pengelola adalah Bank Sampah Guyub Rukun dengan tujuan mengubah masyarakat cinta lingkungan dan gemar membaca.

3) Persiapan Tempat dan Alat

Semua tempat dan alat dibawah ini adalah hasil dari kerjasama dari berbagai pihak, sehingga sarana dan prasarana bisa terpenuhi.

4) Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan gagasan tentang akan dibentuknya program Literasi Sains melalui Bank Sampah dalam pengelolaan TBM beserta program-program yang ada didalamnya. Peserta sosialisai ini adalah

warga masyarakat Dusun Jambon untuk pengenalan konsep program. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengajak masyarakat mengumpulkan sampah ketempat yang disediakan oleh pengurus. Meminta tokoh-tokoh masyarakat mendukung program. Mengajak pemuda karang taruna untuk bergerak.

5) Pelatihan Pengurus

Program pelatihan pengurus dilakukan agar pengurus berkompeten untuk mengurus perkembangan dan keberlangsungan dari setiap program yang dibuat. Mulai dari cara membuat pupuk organik, membuat kerajinan tangan, menerapkan konsep reading Group, dan menerapkan konsep bermain sambil belajar.

2. Pelaksanaan

Setelah melakukan proses prapelaksanaan selesai maka selanjutnya adalah proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan ini dilakukan secara komunal. Kami mengajak setiap elemen masyarakat untuk ikut andil dalam pengolahan sampah. Harapan yang diinginkan adalah agar warga masyarakat Dusun Jambon peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan mengumpulkan sampah organik dan non organik ke karung yang telah kami siapkan. Adapun proses yang kami lakukan sebagai berikut:

a. Proses Awal

Proses awal terdiri dari pengumpulan sampah dan pemilahan sampah. Proses ini kami lakukan untuk menunjang proses selanjutnya.

1) Pengumpulan Sampah

Proses pengumpulan sampah dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Masyarakat diajak untuk peduli terhadap lingkungan. Masyarakat diajurkan untuk mengumpulkan sampah ke tempat yang telah disediakan pengurus. Sampah yang telah terkumpul dari warga dikumpulkan oleh pemuda karang taruna Dusun Jambon. Karang taruna berkeliling mengambil sampah dengan menggunakan grobak. Sampah yang telah terkumpul menggunakan grobak

- dibawa ke Bank Sampah sebagai tempat penampungan utama.
- 2) Pemilahan sampah. Proses ini dilakukan dengan tujuan memudahkan proses pengolahan sampah. Sampah yang dipisah antara lain.
 - a) Sampah organik
Sampah organik di Dusun Jambon berbentuk sampa dapur dan daun-daun yang gugur.
 - b) Sampah non organik daur ulang
Sampah non organik yang diolah oleh TBM Guyub Rukun berupa sampah plastik, botol, dan kertas. Sampah plastik kami ubah menjadi bros, bunga, hiasan kotak tisu dan lain-lain. Sampah kertas kami ubah menjadi tempat tabungan, tempat tisu, dan lain-lain.
 - c) Sampah non organik langsung jual
Sampah non organik langsung jual berupa botol plastik, kertas, besi, seng, dan lain-lain yang tidak masuk standar daur ulang di TBM. Standar daur ulang di TBM adalah apabila bahan masih bisa diolah sesuai kebutuhan.
 - d) Sampah residu
Sampah residu adalah sampah yang sama sekali sudah tidak bisa diolah. Sampah residu jumlahnya sangatlah masih sedikit. Dusun Jambon masih tergolong daerah pedesaan jadi belum terlalu banyak sampah residu seperti di perkotaan. Biasanya ita juga hanya menitip kepada pengepul rongsok untuk sekalian dibuangkan ketempat yang benar.
 - b. Proses Utama
Proses utama merupakan kelanjutan dari proses awal. Proses ini adalah proses yang palng penting dalam menanamkan karakter gemar membaca dan peduli lingkungan.
 - 1) *Reading Group*
Reading group dilakukan sebelum melakukan pengolahan sampah dilakukan. Hal ini dilakkan untuk mendekatkan buku kepada masyarakat. Pengkajian kami lakukan agar warga masyarakat mengetahui bahaya sampah dan terbiasa akan membaca. Pada awalnya kami hanya mengkaji tentang sampah. Seiring berkembangnya waktu pengkajian yang kami lakukan tidak melulu mengenai sampah, tetapi berbagai topik yang menarik dan sedang *buming*.
 - 2) Arisan Ide
Kebosanan akan pengolahan pupuk maupun reading group kami sisipkan program bermain sambil belajar, yaitu arisan ide. Sistem arisan ide ini adalah menulis nama setiap peserta di kertas dan dimasukan kedalam botol yang telah dilubangi. Kocok botol yang sudah terdapat nama, nama yang keluar wajib mengeluarkan gagasan maupun kritik sebagai bahan diskusi. Peserta ang tidak mengeluarkan pendapat akan dihukum sesuai kesepakatan awal. Kesepakatan harus dibuat terlebih dahulu agar semua merasa bahagia dalam melaksanakanya. Jadi peserta tidak hanya senag tetapi juga mendapat ilmu baru.
 - 3) Pengolahan Sampah Organik
 - a) Pesiapan alat dan bahan
 - b) Membuat EM4 sebagai dekomposer
 - c) Menggiling sampah organik yang telah dipilah
 - d) Mencampur dekomposer dengan sampah yang telah digiling
 - e) Fermentasikan selama 30-40 hari
 - f) Pembungkusan
 - 4) Pengolahan Sampah Non Organik Daur Ulang
 - a) Persiapan bahan
 - b) Membuat desain
 - c) *Action*
 - d) Pembungkusan

c. Proses Akhir

Proses akhir adalah publikasi kegiatan. Mulai publikasi pupuk, kerajinan tangan, dan TBM. Dampaknya ada liputan media televisi dan Koran meliput kegiatan kami.

3. Pasca Pelaksanaan

Pasca Pelaksanaan adalah tahap evaluasi keseluruhan program. Tujuan dilakukannya tahap Evaluasi adalah agar kita semua mengetahui apakah setiap program berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dapat digunakan sebagai wadah untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam setiap program dengan dilakukannya sesi tukar pikiran dan tanya jawab. Dengan hal ini diharapkan program yang akan dijalankan nantinya akan berjalan lebih efektif dan produktif dengan penambahan maupun pengurangan di setiap proses pelaksanaan program.

Hasil Penerapan Strategi

Pendekatan strategi ini dilakukan dengan pendekatan partisipasi. Pada akhirnya program ini bisa bergerak secara komunal, dengan itu timbullah rasa kebersamaan dan gotong royong. Adapun perubahan karakter yang terjadi pada masyarakat adalah Gemar Membaca dibuktikan dengan data statistik pengunjung dan peminjam buku di TBM meningkat. Peduli, dahulu masyarakat acuh tak acuh terhadap sampah, sekarang mau mengolah dan lebih menghargai lingkungan. Dapat dilihat masyarakat tidak membuang sampah sembarangan lagi.

Warga masyarakat menjadi masyarakat yang berkompeten. Masyarakat dapat berkolaborasi dan menjalin kerjasama dengan mitra kerja untuk memperlancar jalannya program. Sehingga partisipasi masyarakat dapat terbentuk secara alami. Seperti konsep partisipasi masyarakat yang diungkapkan oleh Jim Iffe dan Frank Tesoriero, sebagai suatu konsep dalam community development merupakan sebuah konsep sentral dan prinsip dasar dari community development. peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat

yang berorientasi pada pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan masyarakat (Jim Iffe, 2009:294). Dan sesuai dengan istilah “Literasi Lingkungan” digunakan dalam pendidikan lingkungan sejak tahun 1969 oleh Roth dalam Amini, yang bermakna: Konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh Environment Education and Training Partnership (EETAP) yang menyatakan dengan lugas bahwa seorang melek lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (NAAEE, 2011). Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), sikap (*attitude*) dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*) (NAAEE, 2011).

Seperti Rumah Pintar Mata Aksara untuk belajar mengolah pupuk dan pemnjaman mesin. Rosok Bardi dalam penjualan sampah yang bisa idaur ulang dan masih banyak lagi. Selain itu warga masyarakat Dusun Jambn saat ini menjadi masyarakat yang kritis dalam lingkungan sekitar.

Dampak Penerapan strategi

Menurut McBeth (2010) kemampuan literasi lingkungan seseorang dapat diukur melalui empat komponen yaitu: (1). Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; (2). Sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; (3) ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; dan (4) perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan. Komponen-komponen tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang.

Selain itu, ada beberapa standar atau komponen dari literasi lingkungan

yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi lingkungan seseorang yaitu,

1. Isu Lingkungan Menyelidiki dan menganalisa isu-isu lingkungan mulai dari lokal sampai global dan mengembangkan serta mengimplementasikan sebuah aksi lokal dalam upaya melindungi, memelihara, atau meningkatkan lingkungan alam.
2. Interaksi Sistem Bumi Menganalisis dan menerapkan sistem berpikir dan pemodelan untuk mempelajari sistem bumi.
3. Siklus Materi dan Aliran Energi Menganalisis dan menjelaskan pergerakan materi dan energi melalui interaksi dari sistem bumi (biosfer, geosfer, hidrosfer, atmosfer, dan kriosfer) dan pengaruhnya pada pola cuaca, iklim, dan distribusi kehidupan.
4. Populasi, Masyarakat dan Ekosistem Menggunakan konsep fisik, kimia, biologi, dan ekologi untuk menganalisis dan menjelaskan saling ketergantungan manusia dan organisme dalam populasi, komunitas dan ekosistem.
5. Manusia dan Sumber Daya Alam Menggunakan konsep kimia, fisika, biologi, dan ekologi untuk menganalisis dan menginterpretasikan dampak positif maupun dampak negatif dari kegiatan manusia pada sistem bumi dan sumber daya alam.
6. Lingkungan dan Kesehatan. Menggunakan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan kesehatan untuk menganalisis dan menginterpretasikan dampak positif dan negatif dari peristiwa alam dan aktivitas manusia terhadap kesehatan manusia.
7. Lingkungan dan Masyarakat Menganalisis interaksi dari faktor keturunan, pengalaman, belajar dan pengaruh keputusan sosial dan perubahan sosial bagi lingkungan (UNESCO, 2006: 1).

Sehingga dari beberapa konsep di atas menjadi kajian dalam menganalisis hasil

penelitian terkait dampak yang ditimbulkan dan manfaat penerapan strategi yang telah dilakukan bagi masyarakat sekitar, sebagai berikut:

1. Dari sosial budaya
 - a) Tidak perlu ada ajakan maupun perintah, masyarakat saat ini sudah peka terhadap kegiatan sosial maupun mempunyai inisiatif untuk membantu. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, di mana dahulu sempat hilang saat ini sudah tumbuh menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya partisipasi masyarakat saat ada kegiatan kemasyarakatan.
 - b) Pemuda pemudi di Dusun Jambon menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan di masyarakat maupun di TBM Guyub Rukun pada khususnya.
 - c) Anak-anak mempunyai kepribadian yang baik, bentuk dari berhasilnya penerapan strategi Literasi Sains melalui Bank Sampah dalam Pengelolaan TBM.
 - d) TBM guyub Rukun semakin dikenal oleh masyarakat luas.
 - e) Dusun Jambon menjadi salah satu dusun percontohan, dengan TBM Guyub Rukun sebagai roda penggeraknya.
 - f) Mendapat berbagai prestasi dan penghargaan dari pemerintah. Mulai dari juara 1 perpustakaan komunitas, penyelenggara kegiatan residensi, juara 1 pengelola TBM tingkat provinsi, dan banyak lainnya.
 - g) TBM Guyub Rukun berbasis program bukan anggaran. TBM bisaberjalan karena masyarakat memang membutuhkan hal tersebut.
 - h) Tidak pernah kehabisan volunteer, karena semakin banyak relasi dan dukungan untuk membantu mengembangkan TBM Guyub Rukun
 - i) Tidak ada lagi siswa putus sekolah di Dusun Jambon

- j) Semakin banyak lulusan SMA sederajat melanjutkan ke perguruan tinggi
 - k) Masyarakat tidak bisa ditipu pabrik, karena sudah mengetahui kandungan yang ada dalam pupuk
2. Dari ekonomi
- a) Program bisa berjalan lancar, karena TBM bisa mandiri dalam hal pendanaan setiap program. Diambil dari hasil penjualan barang bekas, pupuk, maupun sumber dana mandiri lainnya.
 - b) Bantuan mudah datang, mulai dari buku, uang atau bahkan jasa. Mulai dari masyarakat sendiri, lembaga pendidikan, maupun komunitas.
 - c) Memunculkan Usaha Ekonomi Kreatif (UEP). Seperti menyulap sampah plastik menjadi bros, mengubah botol air mineral menjadi tempat duduk, dll.
 - d) Modal TBM bukan modal kapital tapi modal sosial. Memang benar kita perlu Rencana Anggaran Belanja (RAB), tetapi dengan keseradan masyarakat dalam membangun TBM sangatlah kuat. Masyarakat berbondong-bondong menyumbangkan hasil makanan, uang, dan tenaga, dalam membangun Dusun Jambon menjadi lebih baik.
3. Dari lingkungan
- a) Pencemaran lingkungan bisa diminimalisir. Warga masyarakat sudah dapat memilah mana sampah yang masih bisa diolah dan mana sampah yang memang harus dibuang.
 - b) Kualitas kesehatan masyarakat meningkat. Lingkungan yang bersih tentu saja berdampak pada meningkatnya kualitas kesehatan.
 - c) Tata kelola lingkungan menjadi lebih rapi dan bersih. Warga masyarakat mau mengumpulkan sampah pada tempat yang telah diberikan.

Proses pendekatan partisipasi ada sedikit kendala mengenai sikap warga

masyarakat yang sangat suka dengan cara instan. Masyarakat lebih suka menggunakan cara cepat, seperti membakar maupun membuang sampah di sungai. Hal ini dinilai sangat praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Persepsi ini sangat sulit dirubah, perlu adanya komunikasi dan pendekatan secara perlahan-lahan untuk membujuk warga masyarakat yang masih berfikir instan seperti ini. Pendekatan dan komunikasi inilah yang menjadi cara utama kami menangani masalah ini. Selain itu kita juga membuat beberapa keluarga percontohan, agar warga masyarakat tertarik untuk mengikuti kebiasaan baik dengan membuang sampah pada tempatnya.

Masalah kedua adalah persoalan mengenai pemuda sebagai roda penggerak. Para pemuda kebanyakan telah berfikir pragmatis. Mereka berfikir bahwa kegiatan mengambil sampah sangat melelahkan, membuang waktu, dan tidak ada untungnya bagi mereka. Mereka lebih suka berdiam diri di rumah dan melakukan kegiatan yang mereka anggap penting. Walaupun pada dasarnya belum tentu kegiatan yang mereka anggap penting itu memang penting untuk kehidupan mereka. Cara yang digunakan adalah dengan membangun rasa dan komunikasi dengan mereka. Sebagai awalan kita tidak mengajak mereka untuk terjun langsung dimasyarakat. Sebelumnya kita melakukan diskusi dengan mengundang setiap pemuda. Hal ini ditujukan untuk membangun rasa kepedulian setiap individu terhadap karakter dan masa depan adik-adik kita di Dusun Jambon.

SIMPULAN

Strategi yang dilakukan oleh TBM terbilang cukup berhasil. Secara data kualitatif dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan. Masyarakat yang dulunya membuang sampah secara sembarangan sekarang sudah hampir tidak ada. Masyarakat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. TBM berhasil menyisipkan penumbuhan minat baca melalui program Bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. STATISTIK Lingkungan Hidup Indonesia 2018: Pengelolaan Sampah di Indonesia. Jakarta: BPS-Statistic Indonesia.
- Encang Saepudin. 2013. Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan Pada Masyarakat Pedesaan: Studi Deskriptif di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka. *Jurnal Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1 Juni). Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/artil/view/9614/4324>
- Gifford, Robert dan Reuven, Sussman. 2012. Environmental Attitudes. *Journal Psychology, Personality and Social Psychology*. Vol 10 (2). 3-18 hlm.
- Haske, Anita Sugiansi, A. R. 2015. Pengembangan E-learning berbasis MOODLE dalam Pembelajaran Ekosistem untuk meningkatkan Literasi Lingkungan siswa pada Program Pengayaan. In Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi. Solo: Universitas Negri Solo.
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). Developing a Framework for Assessing Environmental Literacy. (Online) Diakses dari <http://www.naaee.net>.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2009. Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Penerjemah Manulang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keefe, Elizabeth B. & Copeland, Susan T. 2011. What Is Literacy? The Power of a Definition. *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*, 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92-99
- Knoblauch, C. H. 1990. Literacy and the politics of education. In A. A. Lumsford, H. Moglen, & J. Slevin (Eds.), *The right to literacy* (pp. 74Y80). New York: The Modern Language Association of America.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- McBeth, William dan Volk, Trudi. 2010. The National Environmental Literacy Project: A Baseline Study of Middle Grade Students in the United States. *Journal Of Environmental Education*. 41(1).
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 2014. *Qualitative Data Analysis: A methods booksource*. California: SAGE Publications, Inc
- (NAAEE) by the North American Association for Environmental Education 2011. Washington, USA <http://www.naaee.net/>.
- Roth, C. E. 1992. *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution, and Direction in the 1990s*. Massachusetts: The Ohio State University
- UNESCO. 2006. *Understandings of literacy*. Paris, France: UNESCO. Diakses pada 18 Maret 2020, 14.50 WIB. <http://www.unesco.org/literacy/1/45.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor. 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*